

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara umum variabel penelitian yaitu metakognisi, disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Melalui data yang telah dikumpulkan. Adapun perhitungan hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan program *SPSS for window* dapat dilihat pada **lampiran 6 (a)**.

Berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif dari setiap skor variabel penelitian adalah sebagai berikut:

a. Metakognisi (X_1)

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan variabel metakognisi (X_1) pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Metakognisi

Statistik	Nilai Statistik
N	65
Mean	82.55
Median	79.00
Modus	70
Range	48
Minimum	64
Maximum	112
Standar Deviasi	15.037

Dari tabel 4.1 ditunjukkan bahwa rata-rata skor metakognisi siswa adalah 82,55. Nilai median sebesar 79,00 yang menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang memperoleh nilai paling rendah atau nilai yang paling tinggi sebesar 79. Adapun nilai modus sebesar 70. Skor minimum

adalah 64 dan skor maximum adalah 112. Standar deviasinya adalah 15,037, dimana standar deviasi membuktikan seberapa jauh rata-rata. Oleh sebab itu standar deviasi digunakan untuk mengetahui penyebaran data.

Adapun tabel kategori untuk variabel metakognisi siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Metakognisi

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 97$	15	23,08%	Tinggi
$67 \leq X < 97$	41	63,08%	Sedang
$X < 67$	9	13,84%	Rendah
Jumlah	65	100%	

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa 15 siswa (23,08%) dalam kategori tinggi, 41 siswa (63,08%) dalam kategori sedang, dan 9 siswa (13,84%) tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metakognisi siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri berada pada kategori sangat baik.

b. Disposisi Matematis (X_2)

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan variabel disposisi matematis (X_2) pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Disposisi Matematis

Statistik	Nilai Statistik
N	65
Mean	70.35
Median	70.00
Modus	65
Range	32
Minimum	52
Maximum	84

Standar Deviasi	7.702
-----------------	-------

Dari tabel 4.3 ditunjukkan bahwa rata-rata skor disposisi matematis siswa adalah 70,35. Nilai median sebesar 70,00 yang menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang memperoleh nilai paling rendah atau nilai yang paling tinggi sebesar 70. Adapun nilai modus sebesar 65. Skor minimum adalah 52 dan skor maximum adalah 84. Standar deviasinya 7,702, dimana standar deviasi membuktikan seberapa jauh rata-rata. Oleh sebab itu standar deviasi digunakan untuk mengetahui penyebaran data.

Adapun tabel kategori untuk variabel disposisi matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri sebagai berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Disposisi Matematis

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 78$	16	24,62%	Tinggi
$62 \leq X < 78$	40	61,54%	Sedang
$X < 62$	9	13,84%	Rendah
Jumlah	65	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa 16 siswa (24,62%) dalam kategori tinggi, 40 siswa (61,54%) dalam kategori sedang, dan 9 siswa (13,84%) tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri berada pada kategori baik.

c. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis (Y)

Hasil analisis deskriptif yang berkaitan dengan variabel kemampuan pemecahan masalah matematis (Y) pada siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Hinai Kiri dimuat dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kemampuan Pemecahan Matematis

Statistik	Nilai Statistik
N	65
Mean	84.65
Median	84.00
Modus	80
Range	36
Minimum	64
Maximum	100
Standar Deviasi	9.474

Dari tabel 4.5 ditunjukkan bahwa rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah 84,65. Nilai median sebesar 84,00 yang menunjukkan bahwa ada sekitar 50% siswa yang memperoleh nilai paling rendah atau nilai yang paling tinggi sebesar 84. Adapun nilai modus sebesar 80. Skor minimum adalah 64 dan skor maximum adalah 100. Standar deviasinya 9,474, dimana standar deviasi membuktikan seberapa jauh rata-rata. Oleh sebab itu standar deviasi digunakan untuk mengetahui penyebaran data.

Adapun tabel kategori untuk variabel kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
$X \geq 93$	14	21,54%	Tinggi
$75 \leq X < 93$	42	64,61%	Sedang
$X < 75$	9	13,85%	Rendah
Jumlah	65	100%	

Dari tabel di atas terlihat bahwa 14 siswa (21,54%) dalam kategori tinggi, 42 siswa (64,61%) dalam kategori sedang, dan 9 siswa (13,85%) tergolong dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiah Hinai Kiri berada pada kategori sangat baik.

4.1.2 Analisis Statistik Inferensial

4.1.2.1 Pengujian Prasyarat

Sebelum melakukan uji hipotesis yaitu analisis regresi linear berganda maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu. Adapun perhitungan hasil uji prasyarat dengan bantuan program *SPSS for Window* dapat dilihat pada lampiran 6

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada uji normalitas menggunakan teknik residual melalui signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5% atau 0,05. Distribusi data dikatakan normal jika nilai signifikansi $\alpha \geq 0,05$. Sedangkan jika nilai signifikansi $\alpha \leq 0,05$ menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Test

Test of Normality	Sig
Kolmogorov-Smirnov	0,094

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* pada tabel 4.7 di atas, maka diperoleh nilai Sig $\geq 0,05$ ($0,094 > 0,05$), Maka dapat disimpulkan bahwa data berasal dari sampel berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linear atau tidak. Dalam pengambilan keputusan dari uji linearitas dapat dilihat dari nilai signifikan yang ditentukan berdasarkan tabel *ANOVA* dan menggunakan perhitungan

statistik. Dimana apabila nilai signifikan $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data ada hubungan linear. Namun jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak ada hubungan linear. Berikut hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Variabel	Baris	Sig.
Kemampuan pemecahan masalah matematis * Metakognisi	<i>Deviation from Linearity</i>	0,295
Kemampuan pemecahan masalah matematis * Disposisi matematis	<i>Deviation from Linearity</i>	0,239

Berdasarkan tabel 4.8 di atas melalui baris *Deviation from Linearity* variabel metakognisi adalah $0,295 > 0,05$ dan baris *Deviation from Linearity* variabel disposisi matematis adalah $0,239 > 0,05$. Karena setiap hubungan variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel bersifat linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan atau korelasi diantara variabel bebas, artinya variabel bebas harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Metakognisi	0,360	2,775
Disposisi Matematis	0,360	2,775

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, nilai *Tolerance* metakognisi sebesar $0,360 > 0,10$ dan nilai *VIF* untuk metakognisi sebesar $2,775 < 10,00$. Dan nilai *Tolerance* disposisi matematis sebesar $0,360 > 0,10$ dan nilai *VIF* disposisi matematis sebesar $2,775 < 10,00$. Karena nilai tolerance dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel bebas kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Dengan ketentuan jika $\text{Sig} > 0,05$ maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Dalam pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Glejser. Berikut hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Model	Sig
(Constant)	0,069
Metakognisi	0,700
Disposisi Matematis	0,305

Berdasarkan tabel 4.10 di atas, memperlihatkan bahwa nilai signifikansi metakognisi adalah $0,700 > 0,05$ dan nilai signifikansi disposisi matematis adalah $0,305 > 0,05$ yang berarti ketiga variabel nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan data tersebut tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

4.1.2.2 Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat analisis data, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda pada taraf signifikan α (0,05). Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh

metakognisi dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Adapun hasil perhitungan uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada **lampiran 6 (b) nomor 2**.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Adapun rumus hipotesis statistik yang akan diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = 0, \quad \text{melawan} \quad H_1 : \beta_1 > 0$$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

H_1 = Terdapat pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Pada hipotesis pertama bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Data yang dianalisis berjumlah 65 orang dari keseluruhan siswa yang dijadikan sampel. Pengujian analisis diolah dengan teknik statistik uji-t dengan bantuan program *SPSS for Window* dan dapat dilihat pada **lampiran 6 (b) nomor 2**.

Berdasarkan **lampiran 6 (b) nomor 2** diperoleh koefisien regresi variabel metakognisi sebesar 0,163. Nilai t_{hitung} sebesar 4,097 dan nilai signifikansi metakognisi sebesar 0,001. Berhubung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,097 > 1,998$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara metakognisi dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 yang diajukan telah diterima dan rumusan masalah nomor 1 telah terjawab.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Adapun rumus hipotesis statistik yang akan diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_2 = 0, \quad \text{melawan} \quad H_1 : \beta_2 > 0$$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

H_1 = Terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Pada hipotesis kedua bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Data yang dianalisis berjumlah 65 orang dari keseluruhan siswa yang dijadikan sampel. Pengujian analisis diolah dengan teknik statistik uji-t dengan bantuan program *SPSS for Window* dan dapat dilihat pada **lampiran 6 (b) nomor 2**.

Berdasarkan **lampiran 6 (b) nomor 2** diperoleh koefisien regresi disposisi matematis sebesar 0,201. Nilai t_{hitung} disposisi matematis sebesar 2,597 dan nilai signifikansi bernilai 0,012. Berhubung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,597 > 1,998$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,012 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang diajukan telah diterima dan rumusan masalah nomor 2 telah terjawab.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Adapun rumus hipotesis statistik yang akan diuji sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0, \quad \text{melawan} \quad H_1 : \beta_i > 0,$$

H_0 = Tidak terdapat pengaruh metakognisi dan disposisi matematis secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

H_1 = Terdapat pengaruh metakognisi dan disposisi matematis secara bersama-sama terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Berdasarkan **lampiran 6 (b) nomor 2** dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} sebesar 56,266 dan nilai signifikansi bernilai 0,001. Berhubung nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($56,266 > 3,14$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 yang diajukan telah diterima dan rumusan masalah nomor 3 telah terjawab.

Adapun hasil perhitungan koefisien determinasi yang menggunakan tabel *model summary* dapat dilihat pada (**lampiran 6 (b) nomor 2**). Berdasarkan tabel *model summary*, koefisien determinasi atau daya penjas yang diperoleh $R^2 = 0,645$ dapat dikatakan bahwa sekitar 64,5% variasi skor hasil kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama dari skor metakognisi dan disposisi matematis dan 35,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang dianalisis.

Pada tabel *Coefficient* (**lampiran 6 (b) nomor 2**) dapat dilihat kolom *Unstandardized B*. Nilai-nilai tersebut akan membentuk persamaan regresi $Y = 14,717 + 0,163X_1 + 0,201X_2$. Pada persamaan tersebut nilai konstanta sebesar 14,717. Artinya ketika metakognisi dan disposisi matematis tidak ada atau (keduanya mempunyai skor nol) maka kemampuan pemecahan masalah matematika berada pada skor 14,717. Koefisien regresi metakognisi sebesar 0,163. Hal ini berarti setiap penambahan 1 skor metakognisi akan menaikkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,163. Koefisien regresi disposisi matematis sebesar 0,201. Hal ini berarti setiap penambahan 1 skor disposisi matematis akan menaikkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,201.

4.2 Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh Metakognisi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Berdasarkan persamaan regresi $Y = 14,717 + 0,163X_1 + 0,201X_2$. Hasil uji analisis variabel metakognisi memperoleh koefisien regresi sebesar 0,163. Nilai t_{hitung} sebesar 4,097 dan nilai signifikan bernilai 0,001 untuk metakognisi. Berhubung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,097 > 1,998$) dan nilai signifikan 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,005 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Koefisien regresi sebesar 0,163 memberikan indikasi bahwa apabila metakognisi dioptimalkan sampai 100% maka skor kemampuan pemecahan masalah matematika akan meningkat 16,3%.

Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah Amatur Rohman tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Metakognisi dan Kreativitas terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 4 Balikpapan”. Dengan hasil penelitian tidak terdapat pengaruh metakognisi dan kreativitas terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikarenakan nilai signifikan uji F lebih besar dari 0,05 yaitu 0,076. Sehingga tidak dapat melakukan uji lanjutan yaitu uji-t.

Namun hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Metakognisi, Konsep Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Gowa”. Dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan dibuktikan melalui uji signifikan korelasi dengan Sig. $< 0,05$ ($0,00 < 0,05$).

4.2.2 Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Berdasarkan persamaan regresi $Y = 14,717 + 0,163X_1 + 0,201X_2$. Hasil uji analisis variabel disposisi matematis memperoleh koefisien regresi sebesar 0,201. Nilai t_{hitung} sebesar 2,597 dan nilai signifikan bernilai 0,012 untuk disposisi matematis. Berhubung nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,597 > 1,998$) dan nilai signifikan 0,012 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05 ($0,012 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Koefisien regresi sebesar 0,201 memberikan indikasi bahwa apabila metakognisi dioptimalkan sampai 100% maka skor kemampuan pemecahan masalah matematika akan meningkat 20,1%.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gisele Elfira Mayratih tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa”. Dengan persamaan regresi $Y = 16.312 + 0,523X$. Diperoleh $t_{tabel} = 2.048$. Berdasarkan kriteria, maka $t_{hitung} = 3.296 > 2.048 = \text{tabel}$. Dengan demikian ada pengaruh secara signifikan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

4.2.3 Pengaruh Metakognisi dan Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metakognisi dan disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTs Tarbiyah Islamiyah Hinai Kiri. Pengaruh tersebut dapat dilihat melalui tabel hasil uji ANOVA dengan regresi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 56,266 yang tertera pada tabel ANOVA di lampiran 6 (b) nomor 2 dinyatakan signifikan karena nilai signifikan sangat kecil (0,001). Hal ini

menunjukkan bahwa uji analisis regresi linear berganda telah terpenuhi. Berdasarkan koefisien determinasi atau daya penjelas yang diperoleh adalah $R^2 = 0,645$ dapat dikatakan bahwa sekitar 64,5% variasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dijelaskan secara bersama-sama dari skor metakognisi dan disposisi matematis. Adapun persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 14,717 + 0,163X_1 + 0,201X_2$.

Dari persamaan regresi tersebut terlihat bahwa nilai konstanta sebesar 14,717. Artinya ketika metakognisi dan disposisi matematis tidak ada (keduanya mempunyai skor nol) maka kemampuan pemecahan masalah matematis berada pada skor 14,717. Koefisien regresi variabel metakognisi (X_1) sebesar 0,163. Hal ini berarti jika setiap penambahan 1 skor metakognisi akan menaikkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,163. Koefisien regresi variabel disposisi matematis (X_2) sebesar 0,201. Hal ini berarti jika setiap penambahan 1 skor disposisi matematis akan menaikkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebesar 0,201. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa akan lebih baik atau bagus apabila siswa memiliki metakognisi dan disposisi matematis yang baik.

Hasil ini mendukung teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahwa metakognisi mampu membimbing siswa berperan aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya secara bermakna, sehingga metakognisi sangat perlu dimiliki oleh siswa untuk digunakan selama proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika dan akhirnya siswa mampu mencapai prestasi yang maksimal. Karena dengan menerapkan metakognisi maka tentunya siswa akan memperoleh nilai yang lebih baik pada saat proses pembelajaran matematika khususnya ketika dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematika.

Hasil dari disposisi matematis di atas juga mendukung teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar bahwa disposisi matematis merupakan kecenderungan memandang matematika sebagai suatu yang berguna dan percaya bahwa dengan usaha yang tekun dan ulet dalam mempelajari matematika akan membuahkan hasil dan melakukan perbuatan sebagai

pembelajar yang efektif. Hal ini dapat dijelaskan secara rinci bahwa ketika siswa belajar dengan kesadaran dan usaha yang tekun dalam menyelesaikan soal-soal matematika, tentu siswa akan lebih fokus dan berusaha untuk memperoleh suatu solusi dari permasalahan yang diselesaikan. Apabila siswa menerapkan disposisi matematis dengan secara terus-menerus maka hasil dari kemampuan untuk memecahkan masalah matematis tentunya akan mendapatkan nilai yang lebih baik.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN